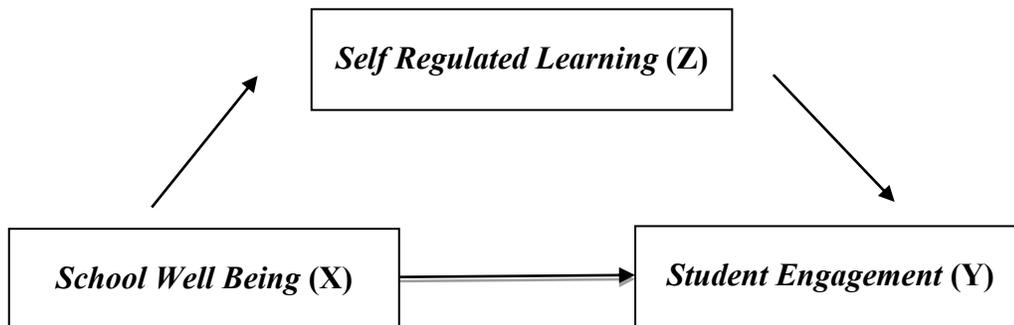


BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini. Topik yang dibahas dalam bab ini meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi, sampel penelitian, dan lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual, dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel *School well being* (X) terhadap variabel *Student Engagement* (Y) yang dimediasi oleh variabel *Self Regulated Learning* (Z) pada siswa SMP di Kota Bandung.



Bagan 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi merujuk pada sekumpulan orang yang mempunyai ciri-ciri atau atribut tertentu yang seragam (Creswell, 2012). Adapun populasi dalam

penelitian ini mencakup siswa SMP di Kota Bandung. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Bandung (BPSKB) jumlah siswa SMP di Kota Bandung pada tahun 2021 sebanyak 53.050 siswa.

3.2.2 Sampel

Menurut Creswell (2012) sampel didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari individu yang diambil dari populasi target yang dipilih secara khusus oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh temuan yang dapat digeneralisasikan kepada keseluruhan populasi target. Teknik *probability sampling* digunakan dalam penelitian ini, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk menjadi bagian dari sampel. Pendekatan ini mencakup beberapa teknik, di antaranya *simple random sampling*, *stratified random sampling*, dan *multistage cluster sampling* (Creswell, 2012).

Ukuran sampel dalam studi ini ditentukan melalui penggunaan tingkat kesalahan 5%. sampel dihitung berdasarkan jumlah populasi yang telah diketahui, menggunakan rumus Yamane (Sugiyono, 2023). adapun rumus Yamane yang digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel yang akan dicari.

N = Jumlah Populasi (53.050).

e = *Margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang diharapkan atau ditetapkan (5%).

Dalam menentukan sampel, peneliti menetapkan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Semakin besar tingkat kesalahan yang digunakan, maka jumlah sampel yang dibutuhkan akan semakin kecil. Pada penelitian ini, jumlah populasi yang dijadikan dasar perhitungan adalah sebanyak 53.050 siswa.

$$n = \frac{53.050}{1 + 53.050 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{53.050}{133,625}$$

$$n = 397,006548 \text{ atau } 397 \text{ siswa}$$

Untuk menentukan kelompok penduduk yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pembagian zona wilayah berdasarkan sistem PPDB jenjang SMP di Kota Bandung tahun 2021. Pembagian wilayah tersebut diklasifikasikan ke dalam empat zona utama, yakni: Zona A mencakup Kecamatan Sukasari, Cidadap, Cibeunying Kaler, Bandung Wetan, Sumur Bandung, Cibeunying Kidul, dan Sukajadi; Zona B terdiri dari Kecamatan Mandalajati, Antapani, Arcamanik, Cinambo, Panyileukan, Cibiru, Gedebage, Rancasari, Ujungberung, serta Buahbatu; Zona C meliputi wilayah Kecamatan Kiaracondong, Batununggal, Lengkong, Regol, dan Bandung Kidul; sedangkan Zona D mencakup Kecamatan Cicendo, Andir, Bandung Kulon, Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul, dan Astanaanyar (Puspafirdausi, 2021). Prosedur *multistage cluster sampling* dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menentukan area atau zona penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan individu yang menjadi sampel dari area tersebut.

1. Penentuan Sampel Daerah

Pada tahap pertama, proses pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan sistem undian. Seluruh populasi diklasifikasikan ke dalam empat kelompok *cluster* berdasarkan wilayah sekolahnya.

Tabel 3. 1 Penentuan Sampel Tahap Pertama (Sampel Daerah)

	<i>Cluster</i>	<i>Wilayah</i>	<i>Sekolah Terpilih</i>
Kota Bandung	Zona A	Kecamatan Sukajadi	SMP Negeri 26 Bandung
	Zona B	Kecamatan Buahbatu	SMP PGRI 7 Bandung
	Zona C	Kecamatan Regol	SMP Negeri 11 Bandung
	Zona D	Kecamatan Astanaanyar	SMP Ganesha Bandung
Kecamatan Bojong Loa Kidul		SMP Muhammadiyah 7 Bandung	

2. Penentuan Sampel Individu

Tahap kedua merupakan proses pemilihan sampel individu. Dari setiap sekolah yang terpilih pada tahap pertama, diambil 100 siswa pada SMP Negeri 26 Bandung, 100 siswa pada SMP PGRI 7 Bandung, 100 siswa pada SMP Negeri 11 Bandung, 80 siswa pada SMP Ganesha Bandung, dan 20 siswa pada SMP Muhammadiyah 7 Bandung. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 400 siswa.

Tabel 3. 2 Penentuan Sampel Individu

<i>Cluster</i>	<i>Sekolah yang Terpilih</i>	<i>Sampel Murid</i>
A	SMP Negeri 26 Bandung	100
B	SMP PGRI 7 Bandung	100
C	SMP Negeri 11 Bandung	100
D	SMP Ganesha Bandung	80
	SMP Muhammadiyah 7 Bandung	20
Total		400

3.2.3 Lokasi Penelitian

Studi penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP di Kota Bandung, dengan lokasi penelitian tersebar di empat zona utama, yaitu:

1. Zona A

SMP Negeri 26 Bandung, Jl. Sarimanah Blok 23, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung.

2. Zona B

SMP PGRI 7 Bandung, Jl. Kencanawangi Utara Pandanwangi, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung.

3. Zona C

SMP Negeri 11 Bandung, Jl. H. Samsudin No. 34, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

4. Zona D

- SMP Ganesha Bandung, Jl. Mohamad Toha No. 84, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung.
- SMP Muhammadiyah 7 Bandung, Jl. Leuwi Panjang Gg. Kebon Kalapa No.24, Situsaur, Kecamatan Bojong Loa Kidul, Kota Bandung.

3.3 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, diantara lain:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| a. Variabel independent (X) | : <i>School Well Being</i> |
| b. Variabel dependent (Y) | : <i>Student Engagement</i> |
| c. Variabel mediator (Z) | : <i>Self Regulated Learning</i> |

3.3.2 Definisi Konseptual

1. *School Well Being*

School well being merupakan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung terpenuhinya kebutuhan dasar individu, yang mencakup aspek lingkungan fisik (*having*), relasi sosial (*loving*), aktualisasi

(*being*), serta kondisi kesehatan fisik dan mental (*health*) (Konu & Rimpela, 2002).

2. *Student Engagement*

Student engagement menggambarkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah, baik yang bersifat akademis maupun non akademis, yang tampak dari respons perilaku, perasaan, dan proses berpikir mereka (Fredricks dkk., 2004).

3. *Self Regulated Learning*

Self regulated learning merujuk pada proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif menerapkan keterampilan pengelolaan diri, seperti evaluasi diri, pengarahan, pengendalian, serta penyesuaian strategi belajar guna mencapai pemahaman. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan regulasi diri apabila ia terlibat secara metakognitif, termotivasi, dan menunjukkan kontrol perilaku dalam aktivitas belajarnya (Zimmerman, 1989).

3.3.3 Definisi Operasional

1. *School Well Being*

School well being mengacu pada kondisi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah yang ditandai dengan tersedianya fasilitas pendukung, hubungan sosial yang positif, pengembangan diri dan partisipasi, serta kesehatan fisik dan mental yang baik, yang bersama-sama menciptakan suasana belajar yang kondusif mendukung rasa aman serta kenyamanan..

2. *Student Engagement*

Student engagemnet merupakan aspek psikologis siswa yang mencerminkan sejauh mana siswa menunjukkan minat, konsentrasi,

usaha, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar, yang meliputi dimensi emosi, kognitif, dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

3. *Self Regulated Learning*

Self regulated learning menggambarkan keterampilan siswa dalam menetapkan sasaran belajar, aktif memantau, mengelola, serta mengendalikan aspek kognitif, motivasi, dan perilakunya agar sejalan dengan tujuan belajar dan kondisi lingkungan yang dihadapinya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, yaitu suatu metode yang berisi beberapa item dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi atau pandangan mereka (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini kuesioner disebarakan secara *offline* peneliti mendatangi setiap sekolah dalam bentuk *google form* yang dibagikan kepada siswa melalui tautan.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen *School Well Being*

1. Identitas instrumen

Instrumen pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengukuran terhadap *school well being* adalah instrumen pengukuran yang dirancang oleh Windawati (2024) karena alat ukur *school well being* dalam rangkaian penelitian ini selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Konu & Rimpela (2002). Alat ukur ini memiliki 46 item pernyataan dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,923 yang mencakup empat aspek utama yang membentuk kesejahteraan siswa di sekolah meliputi *having* (fasilitas dan kondisi fisik sekolah), *loving* (hubungan sosial yang positif),

being (aktualisasi dan pengembangan diri), serta *health* (kesehatan fisik dan mental). Adapun dalam penelitian ini, tingkat reliabilitas instrumen ialah sebesar 0,928.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen *School Well Being*

Aspek	Nomor Item		Total Item
	Favorable	Unfavorable	
Kondisi Sekolah (<i>Having</i>)	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10,12	12
Hubungan Sosial (<i>Loving</i>)	13,15,17,19,21,23	14,16,18,20,22,24	12
Pemenuhan Diri (<i>Being</i>)	25,27,29,31,33,35	26,28,30,32,34,36	12
Kesehatan (<i>Health</i>)	37,39,41,43,45	38,40,42,44,46	10
Total	23	23	46

3.5.2 Instrumen *Student Engagement*

1. Identitas instrumen

Instrumen pengukuran yang diterapkan oleh peneliti untuk mengukur *student engagement* adalah instrumen pengukuran yang dirancang oleh Rahmawati (2024) yang terdiri dari 24 item dikembangkan berdasarkan aspek-aspek keterlibatan siswa yang dipaparkan oleh Fredricks dkk. (2004) mencakup keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Instrumen ini menggunakan skala *likert* yang mencakup pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Instrumen ini dalam penelitian Rahmawati (2024) memiliki reliabilitas sebesar 0,888. Adapun dalam penelitian ini, tingkat reliabilitas instrumen ialah sebesar 0,865.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen *Student Engagement*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
<i>Behavior Engagement</i>	1. Berpartisipasi di kelas	1	6	2
	2. Keterlibatan dalam kegiatan akademik	2, 11	7, 16	4
	3. Keterlibatan dalam kegiatan sosial	-	8	1
	4. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler	3, 12	9, 17	4
<i>Emotional Engagement</i>	1. Reaksi positif terhadap guru	4	10	2
	2. Reaksi positif terhadap akademik	5	18	2
	3. Reaksi positif terhadap tugas sekolah	13	-	1
<i>Cognitive Engagement</i>	1. Bijaksana dalam tugas sekolah	14	-	1
	2. Terorganisasi dalam menjalankan tugas sekolah	15	19	2
	3. Berusaha memahami ide-ide yang kompleks	23	20	2
	4. Berhasil mempelajari keahlian yang sulit	24	21, 22	3
Total		12	12	24

3.5.3 Instrumen *Self Regulated Learning*

1. Identitas instrumen

Instrumen pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengukuran terhadap *self regulated learning* adalah instrumen pengukuran yang dirancang oleh Rahmawati (2024) dengan jumlah 22 item pernyataan yang disusun mengacu pada aspek-aspek yang telah dirumuskan oleh Zimmerman (1989) yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Instrumen ini menggunakan jenis skala *likert*. Instrumen ini dalam penelitian Rahmawati (2024) memiliki reliabilitas sebesar 0.836.

Adapun dalam penelitian ini, tingkat reliabilitas instrumen ialah sebesar 0,832.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen *Self Regulated Learning*

Aspek	Indikator	No Item		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
Metakognisi	1. Perencanaan	6,12	-	2
	2. Kemampuan evaluasi	1,7,13	18	4
Motivasi	1. Keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas	2,8,14	19	4
	2. Fokus pada tujuan	3,9,15	20	4
Perilaku	1. Dapat beradaptasi dengan lingkungan	4,10,16	21	4
	2. Dapat mengendalikan perilaku	5,11,17	22	4
Total		17	5	22

3.6 Penyekoran Instrumen

Dalam pengumpulan data, digunakan skala *likert* dengan empat kategori respons: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setiap alternatif jawaban memiliki nilai tertentu yang merepresentasikan tingkat persetujuan terhadap pernyataan dalam kuesioner.

Tabel 3. 6 Penyekoran Instrumen

Alternative Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

3.7 Kategorisasi Skor

3.7.1 *School Well Being*

Instrumen pada kajian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat, yakni tinggi, sedang, dan rendah, yang didasarkan pada pedoman norma kategorisasi sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Kategorisasi Skor

Kategori	Rumus Kriteria	Rentang Skor
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 123,34$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$123,34 \leq X < 157,33$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$157,33 \leq X$

3.7.2 *Student Engagement*

Instrumen pada kajian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat, yakni tinggi, sedang, dan rendah, yang didasarkan pada pedoman norma kategorisasi sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 8 Kategorisasi Skor

Kategori	Rumus Kriteria	Rentang Skor
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 62,40$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$62,40 \leq X < 81,39$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$81,39 \leq X$

3.7.3 *Self Regulated Learning*

Instrumen pada kajian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat, yakni tinggi, sedang, dan rendah, yang didasarkan pada pedoman norma kategorisasi sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Kategorisasi Skor

Kategori	Rumus Kriteria	Rentang Skor
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 58,42$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$58,42 \leq X < 74,04$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$74,04 \leq X$

3.8 Interpretasi Skor

3.8.1 *Student Engagement*

Interpretasi setiap kategori skor, sebagai berikut:

a. Rendah

Responden yang memperoleh skor rendah menunjukkan keterlibatan yang kurang dalam pembelajaran di sekolah, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

b. Sedang

Responden yang memperoleh skor sedang menunjukkan keterlibatan yang cukup dalam pembelajaran di sekolah, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

c. Tinggi

Responden yang memperoleh skor tinggi menunjukkan keterlibatan yang baik dalam pembelajaran di sekolah, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

3.8.2 *School Well Being*

Interpretasi setiap kategori skor, sebagai berikut:

1) Rendah

Responden yang memperoleh skor rendah menunjukkan bahwa mereka merasa kurang nyaman dengan lingkungan sekolah, menunjukkan kualitas interaksi sosial yang rendah, kurang

terpenuhi kebutuhan di lingkungan sekolah, serta berada dalam kondisi kesehatan yang kurang baik selama menjalani aktivitas di lingkungan sekolah.

2) Sedang

Responden yang memperoleh skor sedang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup nyaman dengan lingkungan sekolah, memiliki hubungan sosial yang cukup, cukup terpenuhi kebutuhan di sekolah, serta berada dalam kondisi kesehatan yang cukup baik selama menjalani aktivitas di lingkungan sekolah.

3) Tinggi

Responden yang memperoleh skor tinggi menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, menunjukkan kualitas interaksi sosial yang baik, terpenuhi kebutuhan di lingkungan sekolah, serta berada dalam keadaan kesehatan baik selama menjalani aktivitas di lingkungan sekolah.

3.8.3 Self Regulated Learning

Interpretasi setiap kategori skor, sebagai berikut:

1) Rendah

Responden yang memperoleh skor yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemampuan kurang dalam mengatur, merencanakan, serta mengendalikan kognitif, semangat belajar, dan perilaku dalam proses pembelajaran.

2) Sedang

Responden yang memperoleh skor sedang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam mengatur,

merencanakan, serta mengendalikan kognitif, semangat belajar, dan perilaku dalam proses pembelajaran.

3) Tinggi

Responden yang memperoleh skor tinggi menandakan bahwa mereka mempunyai kemampuan mengatur, merencanakan, serta mengendalikan kognitif, semangat belajar, dan perilaku dalam proses pembelajaran.

3.9 Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas digunakan untuk menilai apakah hasil pengukuran suatu instrumen dapat dipercaya dan konsisten. Instrumen dinyatakan mempunyai tingkat reliabel yang baik apabila data yang dihasilkan stabil dan dapat digunakan (Azwar, 2016). Reliabilitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan nilai *alpha* lebih dari 0,60, yang menunjukkan tingkat keandalan yang dapat diterima dalam pengukuran. Tingkat reliabilitas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 10 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
0.00 – 0.20	Kurang Reliabel
0.21 – 0.40	Agak Reliabel
0.41 – 0.60	Cukup Reliabel
0.61 – 0.80	Reliabel
0.81 – 1.00	Sangat Reliabel

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien	Keterangan
<i>School Well Being</i>	0.928	Sangat Reliabel
<i>Student Engagement</i>	0.865	Sangat Reliabel
<i>Self Regulated Learning</i>	0.832	Sangat Reliabel

3.10 Analisis Data

Dalam kajian ini, dilakukan sejumlah analisis data guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Analisis deskriptif diterapkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat *student engagement*, tingkat *school well being*, dan tingkat *self regulated learning*. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh *school well being* terhadap *student engagement* yang dimediasi oleh *self regulated learning*. Analisis regresi berganda dibagi menjadi dua analisis yaitu asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.10.1 Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengamati sejauh mana tingkat suatu variabel dalam penelitian. Prosedur ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan nilai dari variabel yang dapat diidentifikasi berdasarkan skor rata-rata variabel pada setiap variabel penelitian.

3.10.2 Uji Regresi Sederhana dan Ganda

Metode regresi sederhana diterapkan guna menguji hubungan antara variabel *school well being* ke *student engagement*, *school well being* ke *self regulated learning*, serta *self regulated learning* ke *student engagement*. Fokus dari analisis ini adalah mengidentifikasi arah hubungan, kekuatan pengaruh antar variabel, serta tingkat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi berganda digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel bebas yang berperan dalam memperkirakan atau menjelaskan suatu variabel terikat. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara simultan.

1. Uji Asumsi

- Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah data suatu variabel terdistribusi secara normal atau tidak normal. Uji ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik tertentu (Usmadi, 2020). Dalam studi ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menerapkan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan melihat hasil uji *Monte Carlo*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila hasil estimasi probabilitas *Monte Carlo* $p > 0,05$.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Normalitas Unstandardized Residual

Model	Sig. (2-tailed)
SWB > SE	0,100
SWB > SRL	0,408
SRL > SE	0,173
SWB-SRL > SE	0,057
Ket.	
SWB: <i>School Well Being</i> SE: <i>Student Engagement</i> SRL: <i>Self Regulated Learning</i>	

Hasil uji normalitas yang diaplikasikan pada seluruh data *unstandardized residual* dari setiap model regresi mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) yaitu *school well being* terhadap *student engagement* (0,100), *school well being* terhadap *self regulated learning* (0,408), *self regulated learning* terhadap *student engagement* (0,173), dan *school well being* dan *self regulated learning* terhadap *student engagement* (0,057). Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut bahwasanya data yang digunakan dalam studi ini menunjukkan pola distribusi normal dan memenuhi asumsi dasar normalitas. Oleh karena itu, model regresi yang diterapkan dinilai layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

- Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji guna mengidentifikasi tingkat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Identifikasi multikolinearitas dalam model regresi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap nilai VIF dan *tolerance*. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,10$ (Azizah dkk., 2021).

Tabel 3. 13 Uji Multikolinearitas

M	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>School Well Being</i>	0,703	1,423
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,703	1,423

Mengacu pada hasil analisis tabel 3.13 diperoleh nilai *tolerance school well being* (0,703) $> 0,10$ dan *self regulated learning* (0,703) $> 0,10$. Serta, nilai VIF *school well being* (1,423) < 10 dan *self regulated learning* (1,423) < 10 . Dengan mempertimbangkan nilai VIF dan *tolerance*, model ini terbukti bebas dari indikasi multikolinearitas.

- Uji Homoskedastisitas

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians residual di antara pengamatan suatu model regresi (Ghozali, 2021). Jika hasil nilai signifikansi $> 0,05$, maka model regresi bersifat homoskedastisitas.

Tabel 3. 14 Uji Homokedastisitas

Model	t	Sig.
<i>School Well Being</i>	-1,545	0,123
Self Regulated Learning	0,389	0,697

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.14 diperoleh nilai signifikansi *school well being* (0,123) $> 0,05$ dan *self regulated*

learning (0,697) > 0,05 maka model regresi bersifat homoskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

- Uji F

Pengujian F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan melalui perbandingan nilai signifikansi F_{hitung} terhadap batas signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi $F_{hitung} \leq 0.05$, maka H_0 ditolak (Sugiyono, 2023). Artinya, minimal terdapat satu koefisien regresi yang signifikan atau R^2 signifikan.

- Uji t

Penggunaan uji t bertujuan untuk menguji koefisien-koefisien dalam model regresi ganda itu signifikan. Pengaruh tersebut dapat ditinjau dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji t. Jika nilai signifikansi $T_{hitung} < 0.05$, secara parsial variabel independen terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen berdasarkan hasil pengujian (Sugiyono, 2023).